

## **BAB VI**

### **PENUTUP DAN SARAN**

Pada bagian ini penulis akan memaparkan sejumlah hal yang menjadi kesimpulan terkait pokok-pokok yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Selanjutnya penulis pun memberi beberapa saran bagi semua pihak yang memiliki hubungan dan tanggung jawab dalam tugas merawat alam dan tanah sebagai pemberian Allah bagi manusia.

#### **6.1 Kesimpulan**

- A. Kondisi degradasi lingkungan cukup menguras dan menyita perhatian banyak peneliti. Telah banyak penelitian dilakukan untuk mengukur sejauh mana degradasi lingkungan berpengaruh pada kehidupan manusia. Salah satu yang menjadi perhatian penulis adalah di jemaat Nekon Fatuleu. Sebagai masyarakat agraris, pergeseran akibat degradasi alam menimbulkan persoalan yang masif bagi jemaat di Nekon Fatuleu. Menurunnya hasil pertanian khususnya dalam tujuh tahun terakhir ini, hingga pengaruh pada kesehatan ibu dan anak. Pengaruh pergeseran tersebut dirasakan perempuan dan anak oleh karena perempuan lebih dekat dengan alam dalam upaya menjamin ketersediaan pangan keluarga. Anak-anak menjadi rentan dan mudah terserang penyakit bahkan terancam stunting dan gizi buruk oleh karena pola asupan yang tidak memenuhi standar kesehatan bagi anak usia pertumbuhan. Atas persoalan ini maka penulis mencoba mengkaji dan menemukan peluang dari persoalan di atas untuk menjadi rekomendasi yang baik dalam menanggulangi masalah di atas.

B. Sebagai jawaban dari hasil penelitian Perempuan Fatuleu sebagai *ena paloli pah*, penulis menemukan bahwa ada sebuah kekuatan lokal yang telah tergerus oleh karena arus modernisasi dan globalisasi. Di tengah degradasi lingkungan yang masih membutuhkan waktu untuk berpulih, migrasi paksa kaum perempuan Fatuleu ke daerah lain menjadi persoalan yang menambah daftar persoalan di Fatuleu. Perempuan Fatuleu rela pergi meninggalkan “ibu” mereka yaitu tanah pemberian Allah yang diberikan untuk dikelola. Mereka lebih memilih untuk mengurus “ibu” di negeri lain dari pada ibu mereka sendiri. Ibu mereka ditinggalkan terbengkelai dan tidak terurus. Perempuan Fatuleu perlu menyadari akan kondisi kelam ini. Perempuan yang hadir sebagai *ena (mama) paloli (merawat/mengasuh) pah (tanah)* (ibu perawat/pengasuh tanah) menggambarkan perempuan yang merawat, memangku dan mengasuh alam dalam cinta kasih seorang ibu kepada anaknya. Dalam tradisi membuka kebun saat seorang perempuan duduk di tengah di *baki fua* (Mezbah) untuk menyalurkan benih padi atau jagung dan lainnya kepada anggota lainnya memberi makna bahwa perempuan memiliki hak penuh dalam memimpin sebuah keberlangsungan kehidupan dalam garis keturunan keluarga orang Timor. Mengambil posisi duduk tepat di tengah yang tidak dapat digantikan oleh laki-laki sehebat apa pun dia di dalam rumpun keluarga tersebut mau menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang sentral dan penting dalam menjamin ketersediaan pangan dalam keluarga. Kekayaan kekuatan kearifan lokal ini yang kemudian akan menjadi rekomendasi yang baik melalui konsep *ena paloli pah* untuk perempuan Fatuleu menemukan kekuatan yang telah tergerus oleh modernisasi dan globalisasi. Maka penulis mencoba menggali dan mengelaborasi unsur kekuatan lokal para perempuan adat di Fatuleu dalam merawat alam

mereka melalui konsep *ena paloli pah* di Jemaat Baitesda Nekon Klasis Fatuleu Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi yang baik bagi para perempuan Fatuleu dalam mengelolah dan merawat alam mereka bersama para laki-laki untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga. Pada akhir tulisan ini penulis mengembangkan sebuah refleksi ekoteologi feminis terhadap peran perempuan dalam merawat alam sebagai *ena paloli pah* dan peran perempuan laki-laki dalam menjaga keseimbangan kesehatan keluarga di Jemaat Baitesda Nekon Fatuleu Barat.

C. Tanah sebagai fondasi banyak hal, termasuk budaya dan kearifan lokal. Seluruh lapisan tanah di bumi ini membentuk semua lingkaran yang menghubungkan kehidupan dan kematian, kelaparan dan kelimpahan makanan, kesehatan dan penyakit bahkan hubungan waktu masa lalu, masa kini dan masa depan. Dalam setiap perputaran garis kehidupan tersebut, Tuhan ikut terlibat di dalamnya. Allah menyediakan makanan yang baik dari tanah yang baik untuk menjamin masa depan generasi ke generasi. Namun pada saat yang sama jemaat dan masyarakat juga diperhadapkan dengan kenyataan bahwa ada realitas kekurangan gizi dan stunting di Desa Tolnaku Fatuleu. Pergeseran budaya dalam merawat alam ditambah dengan pengrusakan alam dan sikap antroposentris manusia membuat perempuan kurang menjiwai perannya menyiapkan pangan bagi keluarga dari pekarangan atau kebun mereka. Perkembangan arus ekonomi dan industri pun turut menyumbang keputusan perempuan untuk tercabut dari negerinya, dari tanah kelahirannya untuk pergi dan menjadi buruh migran di tempat lain. Walaupun kepergian mereka harus meninggalkan anak yang masih bayi dan balita. Anak-anak yang terlantar ini tumbuh menjadi anak-anak yang kekurangan perhatian dalam asupan dan asuhan seorang mama

atau ibu. Pengalihan fungsi dan peran mama atau ibu kepada tante atau nenek mereka menjadi persoalan baru dalam menjaga pola asupan mereka. Dampaknya adalah mereka kekurangan kasih sayang dan perhatian dalam pola asuh dan asupan sampai mengalami stunting dan gizi buruk. Keadaan ini terjadi di atas tanah yang sesungguhnya masih memiliki potensi dalam menyiapkan makanan yang sehat. Dalam penyuluhan cara cegah stunting ditemukan bahwa potensi alam dalam menyiapkan nutrisi yang baik sesungguhnya tersedia. Ada ubi, jagung, beras, ayam kampung, telur, kacang dan sayuran. Hanya saja, di atas tanah suci ini nutrisi yang baik terkikis oleh keserakahan manusia dan pilihan untuk menjadi buruh migran di tanah orang. Ekoteologi feminis menjawab persoalan tersebut. Bahwa, Ekoteologi Feminis tidak berarti bahwa perempuan yang tidak mampu itu akan membersihkan kekacauan ekologi seperti membersihkan reruntuhan setelah perang patriarki. Namun dalam arti berbagi tanggung jawab dengan laki-laki dalam menjaga ciptaan dan pelestarian kehidupan di planet ini. Untuk itu laki-laki harus mendefinisikan ulang dirinya dalam keterlibatan mereka untuk berbagi karya bersama perempuan untuk pelestarian lingkungan hidup dan melestarikan kekayaan kearifan lokal. Perempuan Fatuleu sebagai *ena paloli pah* adalah para perempuan kuat dan hebat yang dapat berdiri dengan kaki dan kekuatan sendiri serta tangan penuh kasih sayang sekalipun telah kasar oleh beban pekerjaan rumah tangga untuk mengelolah alam mereka dengan cinta yang besar.

## 6.2 Saran

Adapun beberapa saran yang dapat penulis berikan dalam tulisan ini, yaitu;

1. Penguatan kembali konsep *ena paloli pah* dalam budaya lokal jemaat menjadi rekomendasi

yang baik dalam mengembalikan peran perempuan sebagai *ena paloli pah*.

2. GMIT perlu merumuskan program-program pelayanan yang memberi perhatian khusus pada degradasi lingkungan dan alam yang sementara terjadi di lingkup pelayanan GMIT. Saat ini lingkup pelayanan GMIT sudah cukup terancam oleh kerusakan alam yang terjadi. Lahan subur menipis dan peningkatan buruh migran terus terjadi terutama pada perempuan usia produktif. Maka perlu ada usaha serius dari semua pihak dalam lingkup pelayanan GMIT untuk bekerja bersama dalam mewujudkan visi dan misi pelayanan GMIT yang tertuang dalam Panca Pelayanan GMIT.
3. Gereja dan pemerintah perlu membangun kemitraan dalam membangun kerja sama menghidupkan kembali kesadaran merawat alam di Desa Tolnaku Fatuleu serta pendampingan bagi laki-laki, perempuan dan anak-anak dalam menghadapi ancaman stunting dan gizi buruk di Jemaat Baitesda Nekon Klasis Fatuleu Barat. Program pemerintah dan gereja dapat dielaborasi dalam mewujudkan harapan dimaksud.
4. GMIT perlu melaksanakan pendampingan secara serius dan terencana dalam rangka menolong jemaat agar mampu menyadari akan degradasi alam yang terjadi serta upaya penanggulangan dan pendampingan bagi jemaat-jemaat. Dalam konteks ini GMIT dapat menjalin kemitraan dengan gereja-gereja sekitar di mana jemaat hidup berdampingan. Perlu ada juga upaya-upaya nyata dalam mewujudkan cita-cita mewujudkan tanah yang subur guna menjamin ketersediaan pangan keluarga.
5. Para pelayan di Jemaat dalam hal ini Pendeta jemaat perlu untuk lebih pro-aktif dalam mendukung dan merencanakan kerja pelayanan nyata demi membawa jemaat pada kesejahteraan. Jika belum ada kerja nyata maka perlu ditingkatkan terlebih dalam program-program di jemaat.

6. Penulis belum melakukan penelitian tentang pengembangan kearifan lokal dalam liturgi dan tata ibadah kontekstual GMIT khususnya dalam budaya Atoni Pah Meto di Fatuleu. Ini dapat menjadi rujukan baik guna penelitian selanjutnya yaitu tentang makna ritus dalam pengembangan tata ibadah di GMIT berbasis ekoteologi feminis.

Demikian bagian yang menjadi simpulan dan saran dari penulis dalam karya tulis ini. Tuhan Yesus Sang Kepala Gereja, Allah Pencipta langit dan bumi senantiasa memberi kita kekuatan dalam merawat dan memelihara alam ciptaan Tuhan dalam ketaatan dan cinta yang besar kepada Tuhan dan sesama serta alam.